

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DI ERA DIGITAL: *PARENTING* DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN SURAH YUSUF [12]: 4-6)

Natasya Rindiani¹, Abdur Razzaq², dan Kristina Imron³

^{1,2,3}UIN Raden Fatah Palembang,

¹natasyarindiani_24052160021@radenfatah.ac.id,

²abdurrazzaq_uin@radenfatah.ac.id, ³kristinaimron@radenfatah.ac.id

Abstract: The purpose of this research is to find out parenting in QS Yusuf: 4-6 and its relevance in line with the communication patterns of parents and their children in the digital age. This research uses a type of literature by collecting data through the main source, namely the Qur'an and supporting sources in the form of articles, reading books and the web. The data analysis technique applied is to reduce the data, then present the data and finally determine the final result of the conclusion that is in line with the research. The results of his research are that parents usually wear a bad way of communication called *laissez-faire*, that is, parents are reluctant to chat with their children, from the consequences of freeing their children to wear gadgets that trigger the friendship between parents and their children is stuck. They should emulate Joseph's family relationship with Ya'qub who uses an interpersonal way as well as an interactive approach. Shown by the act of openness, mutual reassurance, emotional closeness in the two, Ya'qub formed it with acts of gentle interaction, civility, obedience and respect for his father and mother, tolerance and concern for his baby. The harmony for this study is that when parents wear the communication pattern recommended in QS Yusuf 4 to 6, of course family ties become harmonious. Children become more confident to express their grievances with their parents than on social media which is vulnerable to crime. Until, all hopes to achieve a happy family in the hereafter have been realized.

Keywords: Parenting, Interpersonal Communication

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui *parenting* dalam QS Yusuf: 4-6 serta berkenaannya selaras pola komunikasi orang tua bersama anaknya pada zaman digital. Riset ini mengenakan jenis kepustakaan dengan menghimpun data melalui sumber utama yakni Al Quran serta sumber penyokong berupa artikel, buku bacaan serta web. Teknik analisis data yang dikenakan yakni mereduksi data selanjutnya menyajikan data dan terakhir menentukan hasil akhir kesimpulannya yang selaras pada penelitian. Hasil penelitiannya yakni lazimnya orang tua mengenakan cara komunikasi yang buruk disebut *laissez-faire*, yakni orang tua enggan bercengkrama bersama anaknya, dari akibat membebaskan

anaknya mengenakan *gadget* yang memicu silaturahmi orang tua bersama buah hatinya tersekat. Mestinya mereka meneladani hubungan keluarga Yusuf bersama Ya'qub yang mengenakan cara interpersonal juga pendekatan interaktif. Ditunjukkan tindakan keterbukaan, saling meyakinkan, keakraban emosional pada keduanya, Ya'qub membentuknya dengan tindakan interaksi lemah lembut, berkeadaban, ketaatan serta menghargai ayahanda serta ibundanya, tenggang rasa juga kepedulian bagi buah hatinya. Keselarasan bagi penelitian ini yakni, saat orang tua mengenakan pola komunikasi yang dianjurkan di QS Yusuf 4 sampai 6, tentu jalinan keluarga menjadi harmonis. Anak menjadi lebih percaya untuk mengungkapkan unek-uneknya bersama orang tuanya ketimbang di media sosial yang rentan akan tindak kejahatan. Sampai, segenap harapan untuk mencapai keluarga bahagia dunia akhirat terwujud.

Kata kunci: *Parenting*, Komunikasi Interpersonal

PENDAHULUAN

Belakangan ini mencuatnya beragam pemberitaan media berkenaan kenakalan serta penyakit sosial yang melibatkan anak di bawah umur menunjukkan pola asuh di lingkungan keluarga khususnya komunikasi yang tidak cocok. Fakta tersebut mencerminkan orang tua lazimnya membebaskan anak dalam mengenakan perangkat digital (*gadget*). Tentu tindakan tersebut memicu berdampak signifikan bagi karakter anak sehingga cenderung *addicted* (kecanduan), selain itu anak lebih sering serta nyaman bersama *gadget* dibanding bersosial bersama orang terdekat. Bahaya lain yang dilakukan anak berupa menganggap media sosial sebagai tempat untuk menyampaikan beragam unek-unek dibanding mengutarakan bersama kerabatnya, tentunya memicu sikap sosial anak cenderung tidak berempati. Faktanya komunikasi tatap langsung interaksi orang tua bersama anaknya dewasa ini teralihkan pada aktivitas virtual.¹ Maka menjadi keharusan adanya pola interaksi yang sesuai, terlebih lagi Allah beserta Nabi Muhammad telah mencontohkan di Al Quran serta hadis. Ditinjau dari aspek normatifnya Al Quran menyediakan ruang khusus perihal *parenting*.² Jika kita kaji mendalam yakni *parenting* dari nabi bernama Ya'qub ketika membina Yusuf dan terabadikan di Q.S Yusuf: 4-6, terutama pada segi interaksinya.³

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah cakrawala pengetahuan yang sudah-sudah, penelitian tersebut mengutip QS Yusuf 4-6 menurut

¹Ditha Prasanti, "Perubahan Media Komunikasi Dalam Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital," *Jurnal Commed* 1, no. 1 (2016): hlm. 71.

²Abdul Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara AlQur'an* (Sleman: Lintang Books, 2019). 13-24

³Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah Dilengkapi Dengan Salinan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (FUEBI) Dan Pedoman Transliterasi* (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017). 92

perspektif edukasi, psikis serta bahasa. Maka *gap* penelitiannya berbanding dari sebelumnya yakni mengkaji QS Yusuf 4-6 dalam perspektif komunikasi orang tua serta buah hati lazimnya (*parenting*), dipusatkan dalam ranah komunikasinya. Kemudian, keselarasan dari komunikasi ayahanda bersama ibundanya serta anaknya di zaman digital. Ditinjau dari uraian tersebut maka terdapat tiga poin yang mesti terjawab dari riset yakni : (1.) Bagaimana interaksi orang tua bersama anaknya di zaman digital. (2). *Parenting* ditinjau dari perspektif Al Quran seperti apa. (3). *Parenting* ditinjau di Q.S Yusuf 4-6 adakah keselarasannya daripada bentuk sosial orang tua bersama anaknya pada zaman digital.

Penelitian yang dilaksanakan diawali berdasar pandangan utama menyatakan al Quran menjadi akar normatif pemeluk Islam, terdapat bagian terkhusus ketika mendalami *parenting*, diantaranya ditinjau di Q.S Yusuf 4-6 selain adanya maksud edukasi umum namun perlu diketahui yakni terselip maksud *parenting* berupa cara komunikasi sosial yang sesuai orang tua bersama anaknya sebagai contohnya Ya'qub bersama Yusuf bisa diartikan pedoman atau awalan ketika hendak andil pada isu hubungan orang tua bersama anaknya yang santer terdengar belakangan ini.

Metode

Penelitian yang diupayakan berjenis kepustakaan, yakni cara menghimpun data yang melalui artikel, buku bacaan, beserta web. Dengan sumber utama berupa Al Quran juga sumber penyokong lainnya. Tahapan yang dijalankan pada penelitian yakni adanya upaya mengumpulkan, menafsirkan maksud data yang diperlukan selara rumusan yang ingin dipecahkan beserta capaian penelitiannya.⁴ Terakhir diselaraskan *parenting* bagi perspektif Q.S Yusuf 4-6 sampai ditariknya kesimpulan komprehensif berkenaan dengan penelitian dengan perspektif Al Quran.

PEMBAHASAN

Komunikasi Orang Tua dan Anak di Era Digital

Fakta Statistik menggambarkan adanya perubahan kepribadian generasi secara signifikan dalam kurun waktu 15-18 tahun. Sebagai contoh generasi kelahiran 1980-an hingga 2000-an dikatakan generasi Y, lazimnya dikategorikan milenial, zaman mereka akses internet terbatas.⁵ Selanjutnya masuk era Z,

⁴Stephanus Turibius Rahmat, “Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (2018): hlm. 149.

⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak Di Era Digital*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm.9.

lazimnya dikategorikan golongan yang sudah mengenal *digital native*, yakni mereka sejak lahirnya sudah gampang mendapat akses elektronik juga digital. Ditinjau dari temuan tersebut maka dapat dikatakan bahwa keduanya berbeda dalam segi jati diri, berekspresi dengan bebas, eksklusif serta proses belajarnya, untuk saat ini keduanya bisa mengakses teknologi digital.⁶ Teknologi digital yang dimainkan secara tidak terkontrol oleh anak masa ini memicu dampak buruk psikososialnya pada akhirnya menikmati efek *dopamine* pada *gadget addiction*. Jika sudah terjangkit *addicted* mereka secara tidak langsung sudah terbelenggu dengan menggantungkan diri di *gadgetnya*, menjadikan *gadget* sebagai sesuatu yang berharga bagi kesehariannya.

Gejolak emosional anak bersama orang terdekatnya juga lingkungan cenderung buruk. Seyogianya anak rentang umur 6 hingga 12 mesti dibiasakan untuk melakukan aktivitas sosial bersama orang tuanya termasuklah lingkungan tempatnya berada.⁷ Mencuatnya beragam kepribadian anak dalam mengenakan teknologi digital, tidak lain akibat pola asuh yang diupayakan setiap kerabatnya terkhusus orang tuanya. Orang tua diamanahi sebagai pendidik awal, memberi dampak signifikansi, vital dan pokok ketika mendidik serta menentukan kepribadian buah hati. Kerabat terdekat diibaratkan lembaga awal bagi buah hati ketika menyerap edukasi serta penentuan karakternya.

Ditinjau di penelitian yang pernah dijalankan oleh Dhahir di 2018 silam, ditemukan 141 responden sebagai bahan sampelnya telah diidentifikasi lazimnya warga di Indonesia membebaskan bagi anak berselancar internet. Terhitung 132 lainnya atau 94% orang tuanya mempersilahkan, serta genap 9 responden (sekitar 6%) diantaranya menolak anak berselancar internet. Adapun, bentuk asuh yang dijalankan orang tua beraneka macam. Ditemukan 108 responden (sekitar 77%) mengenakan sistem terkesan *masa bodo*, 14 responden (sekitar 20%) pola musyawarah, 7 responden (sekitar 5%) pola mengekang, serta sisanya 4 responden (sekitar 6%) pola mengutamakan kebahagiaan anaknya. Statistik sebelumnya mengindikasikan pola asuh *masa bodo* cenderung lebih banyak dipakai bagi orang tua.⁸ Model asuh kurang peduli dikaitkan dengan sistem tanpa kedekatan emosional, ditunjukkan dengan tanggapan orang tua cenderung *bodo amat* serta kurang menyalurkan kepedulian pada anaknya karena mereka hanya mencukupi keperluan materi semata.⁹

⁷Muhammad Yusuf, "Digital Parenting, to Children Using the Internet Digital Parenting Kepada Anak Dalam Menggunakan Internet," *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 3, no. 1 (2020): hlm. 6.

⁸Darman Fauzan Dhahir, "Internet Parenting Upon Indonesian Children," *Jurnal Pekommas* 3, no. 2 (2018): hlm. 175.

⁹Rahmat, "Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital," hlm. 11.

Ditinjau dari perolehan data sebelumnya, pola asuh tanpa melibatkan emosional orang tua pada anak sudah tentu memicu jalinan komunikasi yang memburuk. Pesatnya digital belakangan ini, menjamur orang tua mengenakan kedekatan interaksi yang cenderung membiarkan, karena orang tua jarang atau bahkan tidak pernah melakukan kontak percakapan bersama anaknya, berawal dari keleluasaan dimiliki anak ketika ingin mengenakan *gadgetnya*. Sampai cenderung mengalami minimnya pendekatan interaksi bagi kedua belah pihaknya.¹⁰ Siobhan McGrath dalam risetnya menyampaikan yakni buruknya interaksi orang tua bersama anaknya imbas ketagihan anak bagi penggunaan gadget tidak terkontrol.¹¹ Dampak buruk lainnya yang lebih serius yakni orang tua menutup ruang untuk anak menyampaikan perasaannya dalam aktivitasnya, maka banyak dari anak-anak berusaha untuk mencari tempat *curhat* di luar lingkup kerabatnya, cara termudah yakni menyampaikan beragam gejala emosionalnya di media sosial.¹² Beragam *cuitan* yang disampaikan anak yang semestinya tidak menjadi bahan perbincangan publik, tujuannya supaya ada yang mendengarkannya dunia maya. Sampai dimana konflik keluarga tidak terbendung lagi.

Parenting dalam Perspektif Al-Qur'an

Belakangan istilah sebutan *parenting* santer terdengar, kendati demikian dalam peradaban Islam jauh lebih dulu mengenal dan mengaplikasikannya. Terlebih lagi konsep pembinaan keluarga di Islam lazimnya dikatakan *Islamic parenting* dan ada sebelum istilah *quranic parenting* diperkenalkan. Istilah *parenting* Ditinjau di pedoman *Oxford* menyatakan *parenting* dikaitkan “*the processing of caring your child or children*” maksudnya tahapan menjaga serta mendidik anaknya di samping itu orang tua wajib memenuhi beragam kebutuhan anak secara sandang, papan, pangan serta pembinaan psikologisnya¹³ *Tarbiyah al-aulad* menjadi sebutan dalam konsep Islam, yakni tahapan membuat anak terus bertumbuh kembang secara jasad, kejiwaan, interaksinya, wawasan, sampai di rohaninya yang selaras di Al Quran serta hadits.¹⁴

¹⁰Aslan, “Peran Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital,” *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019): hlm. 31.

¹¹ S. McGrath, *The Impact of New Media Technologies on Social Interaction in The Household* (Inggris: Durham University: Education Endowment Foundation, 2012).

¹² Azam Syukur Rahmatullah, “Pendidikan Keluarga Seimbang Yang Melekat Sebagai Basis Yang Mencerahkan Anak Di Era Digital,” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2017): hlm. 220.

¹³ A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 2010). 1067

¹⁴ Hassan Syamsi Basya, *Mendidik Anak Zaman Kita*, Terj. Mohammad Zaenal Arifin (Jakarta: Zaman, 2011).

Ditinjau di perspektif Al Quran, ajaran cara asuh (*parenting*) untuk buah ditegaskan pada Al Quran luar biasa terperinci juga kiasan. Lantunan yang menyampaikan luar biasa terperinci sebagai contoh QS al Baqarah ayat 233 (tanggung jawabnya ibunda serta ayahandanya bagi buah hatinya), an Nissa ayat 9 (ketidakbolehan mewariskan penerus tidak manfaat), at Takhrim ayat 6 (melindungi individu bersama kelompoknya dari panasnya neraka), al Ishra ayat 31 (ketidakbolehan memutuskan nyawa buah hati karena faktor ekonomi)¹⁵ *Kedua*, berdasar riwayat *qasash* Al Quran yang memaparkan proses seluruh nabi bersama kaum sholeh membina buah hatinya.¹⁶ Cara membentuk kepribadian buah hati luar biasa urgen, karena mencetak penerus khalifah di muka bumi tentu harus dipersiapkan.

Anak dikatakan sebagai fitrah serta tanggung jawab anugerah Allah, adapun pola jalinan kedekatan buah hati bersama ayahanda serta ibundanya menjadi pusatnya. *Pertama*, keterkaitan ayahanda bersama ibundanya dengan Allah didasarkan ketika mempunyai buah hati. *Kedua*, hubungan buah hati bersama Allah berdasar pengajaran ayahanda serta ibundanya. *Terakhir*, keterkaitan ayahanda dengan ibundanya bersama sang buah hati menurut di pedoman serta ajaran dari Allah semata.¹⁷ Lazimnya, jenis *parenting* yang berdasar perspektif al Quran seyogianya selaras pada problem wewenang yang diperbolehkan si buah hati serta program asuhan yang positif berasal di ayahanda beserta ibundanya.

Ditinjau di al Quran dijumpai beragam wewenang buah hati yang mesti diberikan kedua orang tuanya. Layaknya wewenang untuk berlangsung hidup (Q.S al Anam: 151), kuasa merasakan pengajaran (al Baqarah: 233), kuasa terlindunginya ajaran yang lurus bagi buah hati (ar Rum: 30), keberkahan akademis (Lukman: 13), wewenang berpandangan (al Shaffat: 102), terakhir wewengangnya menerima wewengangnya yakni sandangan pangan papan (al Nisa: 11).¹⁸ Selanjutnya, selaras ketentuan mengasuh secara benar bagi ayahanda bersama ibundanya yakni dengan pengajaran yang condong menekankan etika luhur. Faktanya prinsip awal pembentukan insan yang disajikan al Quran lebih mengutamakan etika kepribadian buah hati.¹⁹

¹⁵ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara AlQur'an*.

¹⁶ Husna Husain dan Zanariah Noor, "Parenting Approaches Based on Stories from the Qur'an," *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 7 (2020): hlm. 12103-12104.

¹⁷ Miftahul Jannah, "Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Moral Remaja Dalam Islam," *Jurnal Ilmiah Edukasi* 1, no. 1 (2015): hlm. 69.

¹⁸ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara AlQur'an*, hlm. 25-33.

¹⁹ Siti Farida, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Kabilab* 1, no. 1 (2016): hlm. 205.

Al Qur'an Surat Yusuf Ayat 4 Sampai 6

“(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.” Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.” Dan demikianlah, Tuhan memilih engkau (untuk menjadi Nabi) dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi dan menyempurnakan (nikmat-Nya) kepadamu dan kepada keluarga Ya’qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sungguh, Tuhanmu Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”

Ditinjau di lantunan ayat 4 menjadi pendahuluan riwayatnya Nabi Yusuf yang didasari menurut mimpinya dikala muda yang menengok kesebelas Bintang, Matahari, bersama Bulan memberi penghormatan baginya. Tegasnya apa yang dirasakan sebelumnya berkenaan pada kedekatan khusus Yusuf bersama kerabatnya. Ditinjau di beragam penafsiran menyampaikan yakni digit sebelas diyakini selaras keseluruhan keluarga sedarahnya. Keterangan ayat sebelumnya diungkapkan berdasar makna yang mengatakan fakta aktivitas Yusuf dengan adanya kedekatan kuat bersama sekandungnya, ayahanda bersama ibundanya.²⁰ Ditinjau berdasar ungkapan Wahbah Al-Zuhaili, mengatakan yakni maksud asal sebelas Bintang yakni saudara sedarahnya, matahari bersama bulan dikaitkan dengan ayahanda bersama ibunda sambungannya, keseluruhannya taat dengan Yusuf. Maksud awal lafal sujud bukan kategori penuhanan sebenarnya tapi menghargainya.²¹ Ditinjau di tafsir At Thabari mengungkap fakta selaras, adanya beragam penukilan yang menyatakan sebelas bintang dimaksudkan saudara sekandungnya, dibalik matahari bersama bulan yakni kedua orang yang melahirkan serta menyayangnya.²²

Ditinjau di lantunan ayat 5 dinyatakan yakni berkenaan Yusuf mengutarakan bunga mimpi yang dirasakannya bersama ayahandanya Ya’qub. Ya’qub jangan Yusuf mengutarakannya selain daripada ayahandanya saja, demi keselamatan anaknya yang lain agar tidak terjadi kegaduhan. Tindakan serta tanggapan yang diserap Ya’qub bukanlah untuk pilih kasih bagi Yusuf dengan

²⁰Fuad Al Aris, *Pelajaran Hidup Surah Yusuf: Yang Tersirat Dan Yang Memikat Dari Kisah Hidup Nabi Yusuf AS*, Terj. Fauzi Babrezi, n.d.

²¹Wahbah Al-Zuhaili, *Al Tafsir Al-Munir Fi Al- Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dar Al Fikr, 2009).

²² Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jil. 14* (Jakarta: Pustaka Azam, 2009). 448

saudara sekandungnya. Dibalik semua itu dimaksudkan supaya terjaganya keutuhan keluarga tercintanya, serta larangan mengungkapkan bunga tidur sebelumnya menyatakan ungkapan kebaikan serta pengertiannya Ya'qub untuk darah dagingnya, tentu itu menjadi upaya yang bijak menekan iri dengki yang lainnya bagi pribadi Yusuf. Jika diungkap Ya'qub dicap tebang pilih dan lebih cenderung pada Yusuf serta Benyamin, tentu karena ibunya telah tiada tidak seperti yang lainnya menerima kasih ibundanya.²³

Ditinjau di lantunan berikutnya ayat 6 Ya'qub mengutarakan yakni beragam pengalaman bagi Yusuf yakni fakta tidak terbantahkan berasalnya dari Allah semata bukan makhluknya. Allah menganugerahkan keutamaan bagi Yusuf setelah bunga tidur sebelumnya, Allah juga yang nantinya menjaga menunjuk Yusuf bukan yang lainnya.²⁴ Sebenarnya Ya'qub mengetahui fakta mimpi yang diterima Yusuf ihwal dari rahmat Allah di samping itu amanah yang ditopang yakni menjadi nabi saat menjalankannya perintah Allah ketentuan agama serta kemanfaatannya bagi segenap manusia. Tentunya selaras bagi keterangan sebelumnya diambil juga upayakan ketika diamanahi nabi selaras berdasar kepribadian pendahulunya yakni Nabi Ibrahim yang tentunya dianugerahi keridhaan Allah SWT, Ya'qub menginginkan yakni Yusuf semata walaupun buah hatinya digaris keturunannya Ibrahim yang akan meneruskan keberlangsungan kebaikan selaras kerabatnya Ibrahim.²⁵

Ditinjau di keterangan Q.S Yusuf 4 sampai 6 bisa dikaji lebih mendasar bahwasanya, ayat ini menjelaskan mengenai pola komunikasi antara Yusuf dan Ya'qub bisa dipahami Yusuf menyeru ayahandanya "*ya abati*". Bisa dipahami juga jika maksud asal kata "*ya abati*" dikenakan sebagai terjemah kecintaan, yakni lebih syahdu, mempesona serta penuh makna positif. Daripada itu Ya'qub menyeru Yusuf dengan seruan "*ya bunayya*" tersirat maksud untuk mengutarakan rasa kedekatan, kepekaan individu.

Dari penjelasan sebelumnya bisa dianalisis yakni belakangan ini marak terjadi isu yang melibatkan anak-anak dalam tindak kenakalan juga gejolak sosial. Permasalahan tersebut berawal dari pola asuh yang buruk dari para orang tuanya, terkhusus perihal komunikasinya. Fakta yang belakangan marak terjadi, menjelaskan yakni umumnya orang tua membuka ruang kebebasan selebar mungkin bagi anak ketika mengenakan alat digital berupa gadget. Tentu itu

²³ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil. VI (Damaskus: Dar al-Fikr, 2007). 538

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 385

²⁵Kristina Imron Muhamad Yudistira Nugraha, Abdur Razaq, "KONSEP PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF QS AL ANBIYA AYAT 107," *Jurnal Riview Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 4 (2024): hlm. 13960, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35231>.

berimbang bagi kepribadian anaknya yang semakin kecanduan *gadget*, pada akhirnya anak cenderung berlama-lama bersama *gadgetnya* dibanding bersosial bersama orang tuanya serta lemahnya kedekatan kerabat perihal sebutan sayang sama halnya yang dilakukan Yusuf bersama Ya'qub.

Komunikasi Interpersonal Perspektif Q.S. Yusuf 4 sampai 6 (*Parenting*)

Lantunan Yusuf mengawali kisahnya mengenakan ungkapan yang amat interaktif. Terciptanya perbincangan antara anak bersama orang tuanya membahas bunga tidur yang dirasakan anak yang amat sangat muda berusia 12 tahun. Ia menemukan beragam alur yang amat sulit dicerna oleh akal manusia. Yusuf ketika kejadian tersebut sampai ditelinganya langsung menyambangi insan terdekatnya, yakni ayah kandungnya Ya'qub, dan mengungkapkan segenap yang dijumpai ketika bermimpi serta selanjutnya mereka bercengkrama menuntaskan maksud dari mimpinya. Dapat dipahami bahwa ayat tersebut memperlihatkan interaksi timbal balik berbalasan dari keduanya, ketika Yusuf memosisikan diri sebagai penyampai pesan melalui ungkapan yang dijumpainya saat bermimpi, dengan maksud diungkap maksud mimpi tersebut oleh pendengar yakni ayahnya sehingga ditemukan tafsiran penjelasan alur mimpi yang dialaminya. Ya'qub menyimak segenap cerita berasal dari mimpi yang dijumpai Yusuf selanjutnya menanggapi dengan ide membangun. Ya'qub menimpali melalui kalimat yang menyelaraskan usianya Yusuf dikala itu, serta mengajak agar tidak mengungkap mimpi yang dialami dengan orang yang dijumpainya. Sehingga Yusuf menurut karena rasa hormatnya ia pada orang tuanya. Pelajaran yang bisa diambil yakni sikap saling memberi rasa percaya serta sikap menerima keterbukaan perbincangan keduanya.

Ditinjau pada komunikasi Yusuf bersama ayahnya Ya'qub, berjenis interpersonal keterlibatan orang tua juga anaknya. Komunikasi tersebut dapat didefinisikan sebagai tindakan perbincangan beragam individu, secara dua arah, memicu adanya *feedback* serta adanya keterkaitan kekerabatan berupa hubungan personal yang amat erat.²⁶ Onong Uchyana menyampaikan pendapatnya bahwa komunikasi interpersonal yakni tahapan interaksi yang berlangsung diantara pribadi komunikator bersama dua pribadi sebagai komunikannya, sehingga informasi bisa dicerna secara positif.²⁷ Seorang ahli psikolog Julia T. memecah komunikasi tersebut menjadi tiga tipe, yakni tipe linear, tipe secara interaktif,

²⁶ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal* (Jakarta: Kencana, 2015). 26.

²⁷ Kusnadi, "Komunikasi Interpersonal Dalam Kisah Ibrahim (Studi Analisis Kisah Dalam Al-Qur'an)," *Istinbath* 14, no. 15 (2015): hlm. 23.

serta tipe yang transaksional.²⁸ Ditinjau di kejadian kisah Yusuf bersama Ya'qub, ayat tersebut mengenakan tipe percakapan interaktif, sehingga menimbulkan upaya *feedback* yang dilakukan Ya'qub merupakan upaya menanggapi dari ungkapan mimpi seorang Yusuf.

Komunikasi yang ditunjukkan pada riwayat Yusuf bersama Ya'qub bisa menjadi teladan serta diambil *ibrohnya* bagi orang tua zaman digital ini. Pesatnya kemajuan teknologi tidak seharusnya menjadi alasan orang tua untuk bisa terus melakukan pendekatan terbuka bersama anaknya. Namun sebaliknya era digital bisa menjadikan interaksi orang tua bersama anaknya menjadi berkesinambungan intens tujuannya supaya ikatan kekeluargaan tetap harmonis, sampai kedekatan emosional berjalan dengan efektif. Sehingga anak akan menjadikan interaksi suatu kebutuhan yang menjadi pemecah masalah dalam setiap aktivitasnya, bukannya *curhat* di media sosial.²⁹

Ditinjau di keterangan sebelumnya bisa dianalisis yakni upaya mewujudkannya dengan tindakan orang tua mengadopsi pola komunikasi yang selaras menurut perspektif ajaran Al-Qur'an. Ajarannya mengerucut di interaksi *parenting* melingkupi maksud ketika berkomunikasi mesti mengenakan tutur kata sopan ramah, penuh makna, penuh kepedulian, serta membuat anak merasa nyaman untuk mengutarakan unek-uneknya dengan bermusyawarah. Pada akhirnya apa yang telah disepakati bagi segenap anggota keluarga yakni menjadi keluarga *samawa* bisa diwujudkan.

KESIMPULAN

Ditinjau di penelitian yang telah dijalankan bisa dianalisis yakni *parenting* menurut perspektif Q.S Yusuf 4 sampai 6 berkenaan pengenalan cara komunikasi yang ditampilkan keluarga Yusuf juga Ya'qub. Perbincangan tentunya tersirat di lantunan sebelumnya merupakan kategori interpersonal bersama pendekatan interaktif. Memungkinkan tindakan transparansi, sama-sama meyakinkan satu sama lain serta keakraban emosional antara keduanya. Dengan faktanya yakni seruan Yusuf untuk ayahandanya mengenakan penyampaian "*ya abati*", begitupun Ya'qub menyeru buah hatinya mengenakan "*ya bunayya*", yakni identik panggilan yang bila diucapkan mengutarakan rasa emosional mendalam bukan sekedar panggilan tanpa makna. Sejalan dengan itu sebenarnya Al Quran sedari awalnya telah memberikan teladan konsep akhlak

²⁸ Mariyatul Norhidayati Rahmah, "Model Komunikasi Interpersonal Dalam Kisah Nabi Yusuf As," *Alhiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 4, no. 7 (2016): hlm. 2-3.

²⁹ Abdul Jalil Aya Mamlu'ah, "Pendidikan Antikorupsi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Keluarga Sakinah," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2022): hlm. 147.

luluh ketika berinteraksi yang sudah semestinya diadopsi para orang tua dalam menjalin komunikasi bersama anaknya. Keterkaitannya dengan isu saat ini yakni ketika orang tua mengadopsi tindakan interaksi yang dicontohkan Q.S Yusuf 4 sampai 6, tentu jalinan kasih orang tua bersama anak bisa mencapai keharmonian. Anak akan menjadikan interaksi bersama orang tua sebagai kebutuhan yang harus dilakukan karena anak merasa nyaman dan merasa orang tua menjadi tempat teraman untuk mengungkapkan keluh kesahnya, bukan mengungkapkannya melalui media sosial. Hingga tujuan menjadi keluarga bahagia bisa terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al Tafsir Al-Munir Fi Al- Aqidah Wa Al-Shari`ah Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dar Al Fikr, 2009.
- . *Tafsir Al-Munir, Jil. VI*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2007.
- Aris, Fuad Al. *Pelajaran Hidup Surah Yusuf: Yang Tersirat Dan Yang Memikat Dari Kisah Hidup Nabi Yusuf AS*, Terj. Fauzi Babrezi, n.d.
- Aslan. “Peran Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital.” *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019): hlm. 31.
- At-Thabari, Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir. *Tafsir At-Thabari, Jil. 14*. Jakarta: Pustaka Azam, 2009.
- Aya Mamlu’ah, Abdul Jalil. “Pendidikan Antikorupsi Dalam Keluarga:Upaya Membangun Keluarga Sakinah.” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2022): hlm. 147.
- Basya, Hassan Syamsi. *Mendidik Anak Zaman Kita*, Terj. Mohammad Zaenal Arifin. Jakarta: Zaman, 2011.
- Dhahir, Darman Fauzan. “Internet Parenting Upon Indonesian Children.” *Jurnal Pekommas* 3, no. 2 (2018): hlm. 175.
- Ditha Prasanti. “Perubahan Media Komunikasi Dalam Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital.” *Jurnal Commed* 1, no. 1 (2016): hlm. 71.
- Farida, Siti. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.” *Kabilah* 1, no. 1 (2016): hlm. 205.
- Hornby, A S. *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Jannah, Miftahul. “Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Moral Remaja Dalam Islam.” *Jurnal Ilmiah Edukasi* 1, no. 1 (2015): hlm. 69.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak Di Era Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Kusnadi. “Komunikasi Interpersonal Dalam Kisah Ibrahim (Studi Analisis Kisah Dalam Al-Qur’an).” *Istinbath* 14, no. 15 (2015): hlm. 23.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana, 2015.

- McGrath, S. *The Impact of New Media Technologies on Social Interaction in The Household*. Inggris: Durham University: Education Endowment Foundation, 2012.
- Muhamad Yudistira Nugraha, Abdur Razaq, Kristina Imron. "KONSEP PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF QS AL ANBIYA AYAT 107." *Jurnal Riview Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 4 (2024): 13954. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35231>.
- Mustaqim, Abdul. *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara AlQur'an*. Sleman: Lintang Books, 2019.
- Noor, Husna Husain dan Zanariah. "Parenting Approaches Based on Stories from the Qur'an." *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 7 (2020): hlm. 12103-12104.
- Rahmah, Mariyatul Norhidayati. "Model Komunikasi Interpersonal Dalam Kisah Nabi Yusuf As." *Alhikmah: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 4, no. 7 (2016): hlm. 2-3.
- Rahmat, Stephanus Turibius. "Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (2018): hlm. 149.
- Rahmatullah, Azam Syukur. "Pendidikan Keluarga Seimbang Yang Melekat Sebagai Basis Yang Mencerahkan Anak Di Era Digital." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2017): hlm. 220.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Vol. 6*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sofia, Adib. *Metode Penulisan Karya Ilmiah Dilengkapi Dengan Salinan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (FUEBI) Dan Pedoman Transliterasi*. Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017.
- Yusuf, Muhammad. "Digital Parenting, to Children Using the Internet Digital Parenting Kepada Anak Dalam Menggunakan Internet." *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 3, no. 1 (2020): hlm. 6.